

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir, kondisi keuangan dunia sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil. Dimulai dengan adanya krisis ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008-2009 yang menghancurkan sektor keuangan di negara tersebut. Meskipun krisis ini terjadi akibat kredit macet dalam sektor perumahan, namun krisis ini berdampak besar kepada negara yang memiliki hubungan dagang dengan Amerika Serikat seperti Jepang, Selandia Baru, Afrika Selatan, dan negara-negara di benua Eropa Seperti Inggris dan Perancis. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global karena masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing. Krisis ekonomi global ini membuat para investor asing menarik aliran dananya dari Indonesia dan berakibat pada jatuhnya nilai mata uang Rupiah. Hilangnya aliran dana dari investor asing juga membuat pembangunan dalam negeri menjadi melambat dan menyebabkan negara harus menanggung beban utang perbankan dan perusahaan swasta yang cukup besar.

Di Indonesia, dampak dari krisis ekonomi juga terlihat di sektor industri transportasi. Selain krisis ekonomi, industri transportasi di Indonesia mengalami kesulitan keuangan dikarenakan ketatnya persaingan yang didorong oleh perkembangan teknologi. Industri transportasi merupakan salah satu industri penting di Indonesia yang merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia berdasarkan luas daerahnya. Industri transportasi di Indonesia berfungsi sebagai penggerak ekonomi terutama dalam distribusi logistik ke berbagai

penjuru Nusantara dan hal tersebut mendorong berbagai pihak untuk membangun sarana transportasi baik itu transportasi darat, laut maupun udara. Dengan banyaknya perusahaan transportasi ini, maka muncul persaingan antar penyedia usaha transportasi. Sebagai contoh, kemunculan transportasi berbasis *online* seperti Go-Jek pada tahun 2010 sukses mengubah peta persaingan transportasi darat yang awalnya hanya didominasi oleh perusahaan taksi, angkutan kota dan juga ojek pangkalan. Dengan adanya penyedia layanan transportasi yang praktis seperti Go-Jek, Grab dan Uber, konsumen pun beralih dari transportasi konvensional kepada transportasi berbasis *online*. Persaingan ini menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan taksi dan juga moda transportasi konvensional lainnya seperti angkutan kota dan ojek pangkalan. Dalam beberapa tahun awal kemunculan transportasi berbasis *online*, beberapa perusahaan taksi mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan hilangnya ketertarikan konsumen untuk menggunakan taksi sebagai moda transportasi mereka. Dengan adanya kerugian ini, maka beberapa perusahaan taksi mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi biaya operasional seperti pengurangan armada taksi hingga pengurangan tenaga kerja agar dapat terus bersaing dalam penyedia transportasi darat yang terus-menerus berkembang pelayanannya. Dalam transportasi udara, kasus kebangkrutan Merpati Airlines yang merupakan maskapai milik negara (BUMN) juga sebagai contoh ketatnya industri transportasi di Indonesia. Merpati sendiri mengalami kerugian yang cukup besar dimana persaingan transportasi udara tidak hanya terjadi antara airline lokal namun juga internasional. Dengan munculnya berbagai maskapai penerbangan yang berbasis *low-cost*, Merpati dengan strategi

bisnisnya tidak mampu bersaing dengan maskapai lokal dan internasional. Hal ini menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan dengan utang kepada kreditur yang cukup besar dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada karyawan mereka. Maskapai yang berbasis *low-cost* juga secara perlahan menggantikan angkutan darat seperti bus antar-kota. Dengan tarif yang terjangkau bagi sebagian besar masyarakat, pesawat mulai menggantikan bus antar-kota sebagai moda transportasi jarak menengah. Menggunakan pesawat juga dinilai dapat meningkatkan efisiensi waktu dimana jarak Bandung-Yogyakarta hanya dapat ditempuh dengan waktu 1 (satu) jam jika dibandingkan dengan penggunaan bus antar-kota yang dapat memakan waktu diatas 5 (lima) jam. Sama halnya dengan industri transportasi darat dan udara, industri transportasi laut juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Meski diprediksi terus tumbuh pada tahun 2018, industri transportasi laut lebih diandalkan sebagai alat transportasi logistik dimana penggunaan transportasi laut ditujukan untuk kegiatan ekspor-impor dan perdagangan domestik antar pulau. Sama halnya seperti bus, kapal feri sebagai alat transportasi laut secara perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat dikarenakan kapal feri dinilai tidak efisien dari segi waktu yang ditempuh dalam satu perjalanan. Perubahan ini menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan pelayaran dan membuat perusahaan-perusahaan pelayaran lebih berfokus pada angkutan barang (*cargo*) agar tetap menghasilkan keuntungan. Perubahan-perubahan seperti ini mengubah peta persaingan dalam industri transportasi dan berdampak pada pendapatan perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan merupakan pertanda awal dari kebangkrutan dalam sebuah perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan sendiri dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Menurut Foster (1986) terdapat indikator mengenai kemungkinan dari kondisi kesulitan keuangan, indikator-indikator tersebut antara lain analisis arus kas untuk periode saat ini dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan, analisis laporan keuangan dan variabel eksternal seperti penilaian obligasi dan sekuritas. Salah satu cara yang umum dalam mengukur kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan antara lain adalah dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan berfokus pada likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Dengan menerapkan rasio-rasio ini, maka model untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan dapat dikembangkan agar dapat mengetahui apakah perusahaan memerlukan restrukturisasi dikarenakan mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban jangka panjang maupun pendek atau tidak *liquid*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dalam kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Variabel rasio keuangan yang digunakan antara lain rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas dalam memprediksi kondisi dimana perusahaan dinyatakan dalam kondisi kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian kembali penelitian terdahulu dimana menurut Mas'ud dan Srengga (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas dan *financial leverage* tidak

berpengaruh kepada kondisi kesulitan keuangan namun profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh pada kondisi kesulitan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2015) menyatakan bahwa rasio lancar, *return on assets*, dan *debt to equity* dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan dan disebutkan juga bahwa perusahaan yang memiliki *return on assets* yang tinggi memiliki probabilitas rendah dalam terkena kondisi kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- A. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

- B. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
- C. Apakah rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk menguji apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- B. Untuk menguji apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- C. Untuk menguji apakah rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

- A. Perusahaan

Dengan adanya model yang akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan, maka diharapkan perusahaan dapat mengambil kebijakan dalam menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya

kebangkrutan. Perusahaan dapat mengeliminasi faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kesulitan keuangan yang terjadi dan menghindari terjadinya resiko yang lebih besar.

B. Investor

Dengan adanya penelitian ini, maka investor dapat menggunakan model prediksi sebagai gambaran akan kondisi perusahaan kedepannya. Maka dari itu, investor juga dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatur investasinya di suatu perusahaan agar tidak mengalami kerugian besar di masa depan.

C. Akademisi

Model prediksi kesulitan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Selain itu, model yang ada juga dapat dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan dan juga dapat disempurnakan kembali melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dalam lingkungan akademis.